Evaluation: Journal of Islamic Education Management
ISSN (F): 2580-3387, ISSN (E): 2615-2886
DOI : http://doi.org/10.32478/evaluasi.v9i2.nfbads30
Article Type :Original Research Article

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN DI PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) FAKULTAS TARBIYAH IAIN CURUP

Siswanto, Syaiful Bahri , Idwin Pinando, Alfajri Kurrahman
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Corresponding author: Email: sis66505@gmail.com

Submission Track:

Submission : 19-06-2025

Accept Submission : 30-11-2025

Available Online : 30-11-2025

Copyright @ 2025 Author

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This research discusses the Internalization of Religious Moderation Values in Learning within the MPI Study Program at the Faculty of Tarbiyah, IAIN Curup. Furthermore, the type of research used is field research that is descriptive-analytical, meaning a narrative description using a qualitative approach. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis was carried out in stages, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the Process of Internalizing Religious Moderation Values in Learning in the MPI Study Program at IAIN Curup is conducted conditionally in the teaching of the Pancasila and Civics courses, furthermore by using discussion and question-and-answer methods. This process is only at the level of listening and responding in its implementation. The approach applied in the teaching is a deductive approach. The deductive approach is learning that involves explaining general concepts to students first, after which the teacher guides them towards more specific matters.

Keywords: Internalization, Learning, Values, Religious Moderation

Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran di Program Studi MPI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Selanjutnya jJenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitik yaitu uraian naratif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan secara bertahap, yaitu data reduction, data display, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran di Prodi MPI IAIN Curup dilakukan secara kondisional dalam pelaksanaan pembelajaran matakuliah pancasila dan kewarganegaraan, selanjutnya dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Hal ini hanya pada tataran menyimak dan menanggapi dalam proses pelaksanaannya bahwa p endekatan yang diterapkan pada pembelajaran yang diajarkan adalah pendekatan deduktif Pendekatan deduktif merupakan pembelajaran yang bersifat penjelasan kepada murid yang bersifat umum, lalu guru diarahkan pada hal bersifat khusus.
Kata Kunci: Internalisasi, Pembelajaran, Nilai-Nilai, Moderasi Beragama

A. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang membawa pesan perdamaian di dunia, namun ekskluifitas dan ekstrimisme dalam beragama membuat citra Islam menjadi kurang baik. Disinilah pentingnya moderasi beragama dibangun atas dasar filosofis universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Perguruan tinggi menjadi tempat yang tepat untuk menanakan nilai-nilai moderasi beragama melalalu pembelajaran. Hal ini juga dapat mengacu pada manajemen yang merupakan sebuah usah yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi dengan cara bekerja dalam team dan sebuah penerapannya manajemen memeliki subyek dan obyek. Selanjutnya usaha belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat merupakan pengertian dari pendidikan. Proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan melalui para pendidik (Rozi, 2014).

Meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat tetapi peran pendidikan masih sangat dominan. Kemudian

tenaga kependidikan mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (Sumarto & Harahap, 2019). Tuntutan kerah profesionalisme dan moderasi beragama jadi penting pendidik dan kependidikan, agar dapat menciptakan pembelajaran yang berbasis moderasi beragama. Hal ini semakin dirasakannya desakan untuk peningkatan pemahaman tentang sikap toleransi dan menghargai perbedaan baik perbedaan agama, mazhab, aliran, partai politik dan perbedaan organisasi disetiap jenjang dan jenis pendidikan yang telah menjadi cita cita pendidikan nasional (Arif, 2020).

Untuk mengembangkan pemahaman tersebut, unsur pendidik dan tenaga kependidikan harus terlebih dahulu memahami bagaimana membimbing pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari toleransi atau toleransi antarumat beragama. Dari moderasi beragama, proses, toleransi adalah buah atau hasil (outcome) ketika moderasi dipraktikkan. Kata toleran adalah berpikiran terbuka dalam arti menyukai semua orang, tidak mencampuri keyakinan dan pemikiran yang berbeda yang tidak sama dengan orang lain, memungkinkan mereka untuk berbeda pendapat dan pendapat. Toleransi dalam hal ini dapat dirumuskan sebagai sikap mendengarkan pendapat yang berbeda dan bersikap terbuka untuk mengungkapkan dan menerima pendapat dalam batas-batas tertentu, tetapi tidak merusak keyakinan agama orang lain. Sifat toleran terhadap agama lain merupakan prasyarat penting untuk mencapai kerukunan nasional. Di sisi lain, kerukunan nasional merupakan pilar untuk mewujudkan pembangunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghormati secara substantif antar pemeluk agama, dapat tercapai interaksi dan pemahaman yang baik antar umat beragama, sehingga tercipta kehidupan yang aman, damai, dan serasi (Darlis, 2016).

Selanjutnya pada lebaga perguruan tinggi sudah mulai mamasukkan nilai-nilai moderasi beragama kedalam visi perguruan tinggi. Hal ini juga terjadi pada prodi MPI IAIN Curup yang harus memasukkan nilai moderasi beragama dalam visi dan misinya karena merupakan turunan dari visi misi institusi. Dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Prodi MPI untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis moderasi beragama. Sehingga judul ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni menganalisis data yang berupa data-data tertulis atau wawancara secara langsung dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati, sehingga dalam

hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh.

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertamakalinya. Dalam penelitian ini data primer diambil dari wawancara terhadap, dosen pengampu mata kuliah pancasila dan kewarganegaraan dan mahasiswa semester 1 tahun 2023. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain misalnya dari jurnal ilmiah, internet, atau refrensi sekunder sebagai tambahan untuk lebih memperjelas dalam melakukan penelitian terhadap masalah ini. Data yang diambil ditempat penelitian berupa jumlah dosen prdi, jadwal dan silabus matakuliyah pada saat terbut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan degan subjek yang berkaitan tentang masalah tersebut, observasi yang dilakukan mengamati perkembangan siswa dalam mencapai visi dan misi sekolah, dan dokumentasi yang meliputi buku-buku yang relevan, peraturanperaturan, laporan kegiatan serta foto atau gambar yang diambil.

Metode yang dipakai dalam menganalisis data-data adalah menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu proses untuk menemukan kenyataan-kenyataan, keputusan, dan membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Kemudian dianalisis dengan mereduksi data yaitu, merangkum, memilah hal yang dibutuhkan, penyajian data dengan bentuk uraian singkat dan tabel, serta dengan verifikasi/penarikan kesimpulan dengan tujuan mendapatkan hasil dari penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, internalisasi diartikan sebagai penghayatan: proses – falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya; bisa juga diartikan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sementara itu menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa teknik pendidikannnya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya

ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Adapun teknik pembinaan melalui internalisasi yaitu dengan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang tujuannya menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui bimbingan, binaan, dan sebagainya. Jadi internalisasi merupakan proses penanaman pola pikir, sikap dabn prilaku kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya agar mahasiswa menguasai secara mendalam suatu nilai tersebut sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Adapun tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:

a.Tahap transformasi nilai, yakni tahap yang dilakukan oleh pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

b.Tahap transaksi nilai suatu tahapan nilai dengan jelas melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.

c.Tahap transinternalisasi tahap ini adalah tahap yang paling mendalam daripada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian

Adapun tahap-tahap internalisasi nilai menurut David R Krathwohl yang pendapatnya dikutip oleh Soedijarto, menjelaskan tahap internalisasi nilai sebagai berikut:

a.Menyimak (Receiving)

Pada tahap menyimak, peserta didik mulai terbuka menerima rangsangan, berupa penyadaran, keinginan menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh terebut. Dalam tahap menyimak nilai belum terbentuk melainkan masih dalam proses penerimaan dan pencarian nilai.

b.Menanggapi (Responding)

Pada tahap menanggapi, peserta didik mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: Complaince (pemenuhan), secara aktif memberikan perhatian dan satisfiction inrespons (puas dalam menanggapi). Pada tahap

menanggapi peserta didik sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

c.Memberi Nilai (Valuing)

Dalam tahap memberi nilai, peserta didik memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang termuat dalam dirinya sendiri seperti; tingkatan kepercayaan terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang diyakini dan memiliki keterkaitan batin (comitment) untuk mempertahankan nilai-nilai yang diterima dan diyakininya.

d.Mengorganisasikan Nilai (Organization)

Dalam tahap ini, peserta didik mengorganisasikan berbagi nilai yang telah diterima, meliputi: menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya.

e.Penyaturagaan nilai-nilai

Tahap penyaturagaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, serta tahap karakterisasi yaitu mengkarakterkan nilai tersebut dalam diri sendiri.

Dari tahap-tahap tersebut dapat dipahami bahwa agar tercipta kebiasaan atau pembudayaan nilai-nilai moderasi beragama, maka mahasiswa harus mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang bisa didapatkan dari kegiatan belajar mengajar di local. Untuk selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat dan sikap untuk menerapkan pengetahuan agamanya, pada akhirnya mahasiswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanya dengan tekad yang kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya.

Sebuah kemampuan manajer dalam mendayagunakan sumberdaya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama, sehingga antar mereka tercipta pembeajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas yang efektif dan efektif yang merupakan bagian dari definisi dari manajemen (Murhadi, 2013).

Menurut Ardiansyah et al. mengatakan bahwa: “konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan arti sempit bahwa manajemen pembelajaran merupakan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guruselama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran” (Yanti Sri Danarwati SS, 2013).

Menurut pendapat yang ada di atas dapat bahwa manajemen pembelajaran merupakan kerja yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang efektif.Selanjutnya seorang guru/ dosen harus mampu melakukan penerapan pembelajaran yakni dalam sebuah agenda merencanakan, melaksanakan dan meng evaluasi mahasiswa dalam proses pembelajaran tersebut.

Selanjutnya ibu Suhartian: “merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai proses dan hasil, serta mengembangkan manajemen kelas yakni bagian dari manajemen sebuah pembelajaran” (Sahertian 2000).

Sebuah model pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan sangat serta sebuah minat dan partisipasi mahasiswa dalam proses tersebut. Melalui model pembelajaran ini harapannya tidak hanya dapat pengetahuan tentang bidang mata kuliah yang diajarkan oleh dosen, tetapi juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi kuliah, sehingga dapat memotivasi mereka untuk menerapkan konsep nilai-nilai materi kuliah dalam kehidupannya setiap waktu (Jayul & Irwanto, 2020).

Kegiatan aktif mahasiswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep, sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa merupakan sentral kegiatan, pelaku mulia serta pengajar hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi belajar merupakan bagian dari kegiatan belajar. Diharapkan dosen dapat memanajemen pembelajaran dengan menentukan model pembelajaran yang tepat hingga bisa menarik kemauan mahasiswa semangat menerima materi kuliah. Model pembelajaran pada salah satu mata kuliah ekonomi misalnya, diharapkan mampu memberikan makna materi ekonomi kepada mahasiswa.

2.Moderasi Beragama

Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragama yang ber interaksi secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadat masing-masing. Indonesia pernah mengalami berbagai konflik kekerasan sosial keagamaan, konflikkonflik tersebut berakibat pada kerugian yang tak ternilai, baik harta benda maupun jiwa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Banyak tempat ibadah, rumah, bahkan fasilitas sosial yang rusak, terbakar, atau hancur sehingga menimbulkan korban jiwa yang cukup besar. Insiden kekerasan ini sering dan banyak diberitakan baik di media cetak maupun elektronik. Mereka yang terlibat dalam peristiwa tersebut tampaknya tidak menyadari bahwa keragaman dan

keragaman adalah anugerah Tuhan yang perlu kita syukuri agar dapat mengelolanya dengan baik. Secara historis, konflik kekerasan tidak benar-benar mewakili seluruh kehidupan masyarakat Indonesia, karena bangsa Indonesia yang majemuk ini telah mempraktikkan prinsip hidup berdampingan secara harmonis selama berabad-abad.

Karena nusantara belum bisa disebut sebagai negara politik, maka masyarakat Indonesia menganut semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya beragam tetapi satu (Misrawi, 2010). Keanekaragaman tidak dapat berkelanjutan dalam jangka panjang kecuali kita dapat menumbuhkan budaya toleransi yang tulus, bukan toleransi yang dipaksakan atau palsu. Toleransi sejati yang dimaksud di sini adalah toleransi yang tidak pasif, semata-mata menghormati dan menghargai pemeluk yang berbeda keyakinan, tetapi secara aktif berkomunikasi dan membangun persatuan dan kerjasama dalam kehidupan sosial budaya. Bangsa Indonesia harus mampu menjaga kebhinekaan melalui sikap toleransi yang positif ini. Tanpa mereka, konflik dapat menghancurkan negara ini, dengan berbagai keyakinan dan ratusan jenis etnis atau suku (Hakim, 2017). Upaya menciptakan kerukunan memang tidak mudah. Kita membutuhkan pedoman, strategi, berbagai pendekatan sosiologis dan teologis. Untuk itu, modal sosial diperlukan untuk membangun harmoni sosial. Banyak ahli mengatakan bahwa modal sosial membantu orang menciptakan kondisi damai. Ada yang mengatakan bahwa semakin kuat jaringan masyarakat sipil dalam suatu masyarakat, semakin kecil kemungkinan terjadinya kekerasan komunal antar penghuninya. Jaringan partisipasi warga yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya antar warga ini merupakan modal sosial yang berharga. Semakin kuat jaringan masyarakat sipil dalam suatu komunitas, semakin besar kemungkinan warga bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti berkoordinasi untuk mengurangi potensi konflik.

Moderasi Islam berasal dari dua kata: Moderasi dan Islam. Kata moderasi dalam KBBI Kemendikbud sendiri berarti mengurangi kekerasan (Qardawi, 2017). Moderasi Islam berasal dari dua kata, Moderasi dan Islam. Kedua, kata Islam sendiri berasal dari bahasa Arab Aslama Yuslim Islaman yang berarti ketaatan dan ketaatan. Islam moderat dalam bahasa Arab disebut al- Wasathiyyah al-Islamiyyah. Al-Qaradawi menyebutkan beberapa kata yang memiliki kesamaan makna seperti tawazun, i`tidal, ta`adul dan istiqamah. Moderasi Islam disebut moderasi Islam dalam bahasa Inggris, tetapi moderasi Islam adalah pandangan atau sikap yang mencoba berada di antara dua sikap yang berlawanan dan berlebihan, dan dua sikap yang dimaksud, jangan biarkan salah satunya mendominasi pikiran dan sikap Anda (Amin., 2015).

Bersama dengan diterapkan moderasi beragama sebagai salah satu arah kebijakan pembangunan nasional, maka hal untuk menilai keberhasilannya, bisa diukur melalui

sejumlah indicator- indikator moderasi beragama berikut ini: 1) komitmen kebangsaan. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan umat beragama terhadap prinsip- prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UU1945dan regulasi dibawahnya. Dengan kata lain komitmen kebangsaan dapat diterjemahkan sebagai Cinta Tanah Air. 2) toleransi. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, untuk mengekspresikan keyakinannya serta untuk menyampaikan pendapat serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama. 3) anti- kekerasan. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penolakan terhadap tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. dan 4) penerimaan terhadap tradisi. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan serta ramah terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama" (Abdullah, 2019).

Moderasi Beragama Menjadi Muatan Nilai Dan Praktikyang Paling Sesuai untuk dipraktikkan agar terwujud kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbangmenjadikunci untuk mengelola keragaman bangsa Indonesia. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat diwujudkan, setiap warga negara niscaya dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Untuk mewujudkan implementasi budaya Madrasah dalam membangun fasilitasi Islam, perlu dipahami dan diterapkan beberapa nilai Islam. (Dallis, 2016). Sikap Tawassu didasarkan pada prinsip hidup menegakkan perlunya keadilan dan keadilan dalam kehidupan bersama, menghindari segala bentuk pendekatan ekstremis dan bertindak secara langsung dan selalu konstruktif. Menerapkan postur tawasut dengan berbagai aspek tidak berarti menoleransi (berkompromi) dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme). Juga tidak berarti mengasingkan diri atau menolak bertemu dengan unsur-unsur lain. Ide dasar moderasi adalah mencari persamaan dan bukan memperparah perbedaan. Keberagaman agama itu perlu dan tidak bisa dihilangkan. Menjadi moderat bukan berarti lemah dalam beragama.

Untuk mengelaborasi lebih jauh, alasan utama kita membutuhkan moderasi beragama adalah bahwa hakikat keberadaan agama adalah untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk merawat nyawa yang hilang. Oleh karena itu, semua agama selalu memiliki misi batin perdamaian dan keselamatan. Untuk mencapai hal tersebut, agama-agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Agama ini juga mengajarkan bahwa perlindungan nyawa manusia harus menjadi prioritas. Mengambil nyawa sendiri sama dengan mencabut nyawa seluruh umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Alzamzami, 2019).

Orang-orang ekstrim seringkali terlibat dalam praktik keagamaan atas nama Tuhan hanya untuk melindungi keagungan Tuhan dengan mengesampingkan sisi manusia, kesediaan untuk mempermalukan sesama manusia “atas nama Tuhan” (Faisal, 2020). Tujuan manajemen pembelajaran berbasis fasilitasi keagamaan adalah untuk menciptakan budaya lingkungan yang mendukung dalam proses kegiatan penguasaan yang dapat membentuk karakter siswa selama pembelajaran. Tentunya hal ini menuntut semua komponen warga madrasah terlibat dalam pembentukan kebiasaan. Pertama, semua elemen bidang pembelajaran bekerja sama untuk membentuk budaya belajar yang baik dan mengembangkan karakter, berdasarkan fasilitasi keagamaan yang baik dan efektif. siswa meningkatkan pembelajaran mereka. Futaki, 2018).

2.Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran di Prodi MPI IAIN Curup

Sebelum proses internalisasi dilasaksanakan seorang dosen sebelumnya sudah membuat silabus dan hal ini dosen pada mulanya belum memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam RPS atau slabusnya. Namun dalam proses pembelajarannya dosen mengaitkan materi yang ada dengan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti pada tahapan-tahapan berikut ini

a.Komitmen kebangsaan.

Berdasarkan fenomena yang ada di dalam kelas, banyaknya mahasiswa yang berlainan suku bahasa dan budaya mengakibatkan berbeda pola pikir dan cara pandang mereka. Oleh karena itu, untuk menanamkan saling menghargai dan cinta tanah air maka dosen mamasukkanya dalam pembelajaran pada pokok bahasan tentang dasar Negara Indonesia yakni pada proses belajar mengajar. Seperti dalam pelaksanaan nilai moderasi beragama pada pelaksanaan pembelajaran sangat kondisional hal ini sebagaima yang diungkapkan dosen L menyatakan bahwa “ dalam proses

pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama walaupun beberapa sub pokok pada penjelasan pada saat perkuliyahan". (20 Oktober 2023)

Hal ini juga dikatakan oleh mahasiswa DAK bahwa "Terkait pelaksanaan pembelajaran dosen menjelaskan kembeli masalah bahasan yang sedang jadi topic diskusi lalu dosen mengaitkan dengan moderasi beragama misalnya komitmen kebangsaan contohnya cinta tanah air dan membina persatuan dan kesatuan". (11 Oktober 2023) Oleh ketika itu, dalam pelaksanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan apa yang telah dosen pelajari serta sampaikan secara kondisional. Mengenai masalah cinta tanah air, pengorbanan, perjuangan, sikap toleransi, melarang keras akan kekerasan, dan selalu menghargai pendapat serta pandangan orang lain. Biasanya dosen memberikan pengantar dahulu dan motivasi dalam bentuk bernyayi dan game.

Untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama salah satu mahasiswa ZS menegaskan bahwa " pengambilan sikap yang menjunjung tinggi prinsip kesetiaan, rela berkorban, dan keutuhan atas bangsa dan Negara tercinta". (15 Oktober 2023). Hal ini juga dosen lakukan dengan memberi tahu tidak hanya saat belajar tetapi ketika bertemu dilur pembelajaran dilokal selalu diingatkan saling menghargai. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan DA mengatakan bahwa: " pada pembelajaran untuk mengaitkan dengan nilai komitmen kebangsaan materi diambil dari diskusi kelompok dan dosen mengatakan kita harus membuat dan saling menghargai antar warga Negara serta menjunjung tinggi nilai keadilan serta kerukunan antar umat beragama. (20 Oktober 2023)

Hal ini juga senada dikatakan oleh ZS, dia mengatakan untuk memupuk nilai komitmen kebangsaan maka harus menjunjung tinggi prinsip kesetiaan, rela berkorban dan keutuhan bangsa dan agama. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan A, mengatakan bahwa ketika materi tentang idiologi kebangsaan maka dosen mengaitkannya dengan memberikan contoh selalu menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, keadilan dan kerukunan antar umat beragama juga saling berinteraksi bersama sama sebelum saat selesai pembelajaran.

b.Toleransi

Sikap toleransi dapat dijadika sebagai upaya untuk melatih diri yang lebih modern serta bagi mahasiswa, sikap toleransi sangat penting ditanamkan karena mereka pada umumnya memiliki presepsi dan pola piker yang berbeda beda. Selainitu sikap egois sikap kurang mengharga pendapat teman dan merasa dirinya yang benar. Sikap toleransi yang dapat diterapkan dikalangan mahasiswa adalah dengan selalu mendengarkan dengan baik saat teman sedang bicara atau ketika menyajikan materi saat berdiskusi. Tidak memburukkan teman mahasiswa lain dan lain-lain.

Adapun proses internalisasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran adalah sebagaiman dikatakan oleh mahasiswa EN yaitu: dalam materi filsafat pancasila dosen dalam mengajarkan juga mengaitkan dengan nilai toleransi sebagaiman beliau contohkan setiap manusia memiliki hak asasi yang sama dan saling menghormati antar warga negara Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat DAKD bahwa: "Saat berdiskusi dosen memberikan penjelasan yang memmberikan contoh bagaimana kita harus selalu menghargai keberagaman kebudayaan, menjaga keterbukaan terhadap pendapat orang lain, dan saling menghormati hak asasi manusia". Bahkan dalam wawancara denga dosen yang mengajar matakuliah maka dosen tersebut memberikan contoh saling menghormati keberagaman budaya dan agama dalam kehidupan bermasayarakat harus selalu diterapkan dan ditanamkan dalam diri mahasiswa.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat dianalisis bahwa dosen dalam menanamkan nilai toeransi dosen menanamkan dan mengaitkan ateri yang diajarkan dengan selalu memberikan pemahaan harus saling menghargai antar suku dan agama serta sikap toleransi dalam bermasyarakat harus selalu di pupuk dan diterapkan, selanjutnya dalam tingkat mehasiswa harus selalu menghargai saat teman berbicara baik saat berdiskusi atau saat bercakap cakap.

c.Anti kekerasan

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang mendaku dan meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Dalam Islam misalnya, terdapat beragam madzhab fikih yang secara berbeda-beda memberikan fatwa atas hukum dan tertib pelaksanaan suatu ritual ibadah, meski ritual itu termasuk ajaran pokok sekalipun, seperti ritual salat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Keragaman itu memang muncul seiring dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman, dan konteks yang berbeda-beda. Itulah mengapa kemudian dalam tradisi Islam dikenal ada ajaran yang bersifat pasti (qath'i), tidak berubah-ubah (tsawabit), dan ada ajaran yang bersifat fleksibel, berubah-ubah (dzanni) sesuai konteks waktu dan zamannya. Agama selain Islam pun niscaya memiliki keragaman tafsir ajaran dan tradisi yang berbeda-beda.

Pengetahuan tentang hal yang tidak dapat berubah dan hal yang mungkin saja berubah dalam ajaran setiap agama itu sungguh amat penting bagi pemeluk agama masingmasing, karena pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem

biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2023 bahwa Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran di lokal MPI1A telah dilakukan sesuai dengan arahan dari program utama Kementrian agama dan dikembangkan oleh dosen. Hal ini sebagaimana menurut L bahwa: “ Semua agama tidak memperbolehkan kekerasan terhadap penganut agamanya atau lain agama. Hal ini juga dipertegas hasil wawancara dengan AMP yang mengatakan bahwa: “ Dosen mendidik bagaimana bahaya radikalisme, selanjutnya kita diberikan pemahaman dan pengetahuan bagaiman menagkal idiologi radikalisme dengan meperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar”. Dimana pada Pelaksanaan pembelajaran pendidik menginternalisasi dengan bebrapa tahapan sesuai denan pendapat soedijarto yakni tahap pengenalan, pemahaman, dan penerimaan serta tahap pengintegrasian.

Dalam pelaksanaan pembelajaran aspek toleransi dan anti kekerasan selalu ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan dan pembiasaan yang positif melalui kegiatan ceramah yang memotivasi, saling bertegur sapa, saling mengingatkan, menghargai, maupun dari kegiatan lomba-lomba yang mengangkat tema toleransi anti radikalisme atau moderasi beragama serta acara-acara besar lainya. Tak hanya itu dalam pelaksanaan pembelajaran pancasila mahasiswa juga dituntut aktif dalam ruang diskusi dan proses penugasan dengan pembuatan makalah yang bertemakan pancasila dan dikaitkan moderasi beragama.

Selanjutnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek ini digunakan untuk menciptakan umat yang kuat pondasinya, menyerahkan segala kekuatan yang dimiliki untuk menegakkan agamanya serta memperkuat tiang agama, menebar kebaikan melalui uswah hasanah dalam toleransi serta anti kekerasan.

d.Penerimaan terhadap tradisi lokal

Adanya modal sosial itu berupa nilai-nilai budaya lokal, kekayaan keragaman adat istiadat, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong-royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun temurun maka penerapan nilai moderasi beragama pada pain terakhir ini dapat terwujud dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan A bahwa: “hal ini sbagai contoh bahwa terdapatnya perbedaan suku, budaya maka kita tidak boleh membanding- bandingkan satu ras/suku satu dengan yang lainnya.

Sebagaiman dikutip dari I menjelaskan bahwa: “Modal sosial itu harus kita rawat, demi menciptakan kehidupan yang harmoni dalam keragaman budaya, etnis, dan agama. Jika dipikul bersama, Indonesia dapat menjadi inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi beragama”. Maka semua itu harus selalu dipupuk dan ditumbuh kembangkan demi Indonesia maju dan jaya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan focus pada permasalahan dan paparan data dan temuan pembahasan maka dapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran di Prodi MPI IAIN Curup adalah masih dalam pemberian tugas kemudian dosen menjelaskan secara mendalam dan mengaitkan tentang moderasi beragama dan belum easukkan materi yang berkaitan tentang moderasi beragama secara tertulis dalam RPS atau Silabus. Selanjutnya dosen dan mahasiswa diskusi tentang materi yang belum dia pahami.

.Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran di Prodi MPI IAIN Curup dilakukan secara kondisional dalam pelaksanaan pembelajaran matakuliah pancasila dan kewarganegaraan, selanjutnya dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Hal ini hanya pada tataran menyimak dan menanggapi dalam proses pelaksanaannya**.**

REFERENCE

Abdullah, M. (2019). Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern. Prosiding Nasional, 2(November), 55–74.

Alzamzami, M. (2019). The Modernization Concept of Dakwah in M. Quraish Shihab Official Website. Jurnal Bimas Islam, 12(1), 123–148.

Amin, A. R. M. (2015). Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam.

Universitas Islam Negeri Alauddin.

Arif, K. M. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran. Millah, 19(2), 307–344. https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6

Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal). Al-Misbah, 12(1), 111–140.

Faisal, M. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA

DIGITAL. Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development, 1(1), 195–202.

Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1.

Hadiz, V. R. (2008). Towards a Sociological Understanding of Islamic Radicalism in Indonesia. Journal of Contemporary Asia, 38(4), 638–647. https://doi.org/10.1080/00472330802311795

Hakim, M. A. (2017). Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi dan Kontribusi untuk NKRI.

Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19 Achmad. Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, 6(2), 190–199.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. In Tim Penyusun Kementerian Agama RI (Ed.), Moderasi Beragama (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–162). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Misrawi, Z. (2010). Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan.

PT. Kompas Media Nusantara.

Murhadi, T., AR, M., & AR, D. (2013). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi Diploma III Kebidanan STIKES Harapan Bangsa Banda Aceh. Jurnal Serambi Ilmu, Edisi, 16(1), 1–7.

Qardawi, Y. (2017). Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama (1st ed.). Mizan.

Ramírez-Correa, P. E., Rondan-Cataluña, F. J., Arenas-Gaitán, J., & Alfaro-Perez, J. L. (2017). Moderating effect of learning styles on a learning management system's success. Telematics and Informatics, 34(1), 272–286. https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.006

Rozi, S. (2014). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifudin Chalim; Mencegah Radiklaisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. 26–43.

Saleem, S., Moosa, K., Imam, A., & Ahmed Khan, R. (2017). Service Quality and Student Satisfaction: The Moderating Role of University Culture, Reputation and Price in Education Sector of Pakistan. Iranian Journal of Management Studies, 10(1), 237–258. https://doi.org/10.22059/ijms.2017.217335.672304

Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. RI'AYAH, 4(1), 21–30.

Yahya, F. A. (2018). Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1, 466–478. http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/150

Yanti Sri Danarwati SS, S. M. (2013). Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Mimbar Bumi Bengawan, 6(13), 1–18.Abdullah, M. (2019). Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern. Prosiding Nasional, 2(November), 55–74.

Alzamzami, M. (2019). The Modernization Concept of Dakwah in M. Quraish Shihab Official Website. Jurnal Bimas Islam, 12(1), 123–148.

Amin, A. R. M. (2015). Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam.

Universitas Islam Negeri Alauddin.

Arif, K. M. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran. Millah, 19(2), 307–344. https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6

Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal). Al-Misbah, 12(1), 111–140.

Faisal, M. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA

DIGITAL. Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development, 1(1), 195–202.

Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1.

Hadiz, V. R. (2008). Towards a Sociological Understanding of Islamic Radicalism in Indonesia. Journal of Contemporary Asia, 38(4), 638–647. https://doi.org/10.1080/00472330802311795

Hakim, M. A. (2017). Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi dan Kontribusi untuk NKRI.

Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19 Achmad. Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, 6(2), 190–199.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. In Tim Penyusun Kementerian Agama RI (Ed.), Moderasi Beragama (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–162). Badan

Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Misrawi, Z. (2010). Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan.

PT. Kompas Media Nusantara.

Murhadi, T., AR, M., & AR, D. (2013). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi Diploma III Kebidanan STIKES Harapan Bangsa Banda Aceh. Jurnal Serambi Ilmu, Edisi, 16(1), 1–7.

Qardawi, Y. (2017). Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama (1st ed.). Mizan.

Ramírez-Correa, P. E., Rondan-Cataluña, F. J., Arenas-Gaitán, J., & Alfaro-Perez, J. L. (2017). Moderating effect of learning styles on a learning management system's success. Telematics and Informatics, 34(1), 272–286. https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.006

Rozi, S. (2014). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifudin Chalim; Mencegah Radiklaisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. 26–43.

Saleem, S., Moosa, K., Imam, A., & Ahmed Khan, R. (2017). Service Quality and Student Satisfaction: The Moderating Role of University Culture, Reputation and Price in Education Sector of Pakistan. Iranian Journal of Management Studies, 10(1), 237–258. https://doi.org/10.22059/ijms.2017.217335.672304

Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. RI'AYAH, 4(1), 21–30.

Yahya, F. A. (2018). Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1, 466–478. http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/150

Yanti Sri Danarwati SS, S. M. (2013). Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Mimbar Bumi Bengawan, 6(13), 1–18.